

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Pada dasarnya semua agama di dunia memiliki konsep tentang Adanya Wujud Tertinggi yang dianggap sakral dan agung. Melalui konsep ini, umat beragama mengarahkan fokus penyembahan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Konsep ini direalisasikan secara nyata melalui ajaran-ajaran agama, sehingga umat beragama dapat menyerahkan diri secara total kepada Tuhan. Penyerahan diri secara total ini kerap kali melahirkan konflik antaragama karena tidak dibekali dengan pengetahuan agama yang memadai. Hal ini menunjukkan bahwa keterbatasan manusiawi para pemeluk agama sangat berpengaruh terhadap cara menafsirkan ajaran agama dan bagaimana cara mengimplementasikan ajaran tersebut dalam kehidupan. Keterbatasan manusia dalam menafsirkan ajaran agama telah melahirkan pandangan-pandangan sempit seperti, konservatisme, radikalisme, fundamentalisme, intoleransi bahkan terorisme. Pandangan-pandangan sempit ini bertentangan dengan esensi ajaran agama yang sesungguhnya sudah moderat dengan mengajarkan kebaikan, kerukunan dan perdamaian.

Kecenderungan para pemeluk agama tertentu untuk tampil lebih dominan dari para pemeluk agama lain menjadi ancaman serius bagi terciptanya kerukunan antarumat beragama. Keinginan untuk mempertahankan superioritas agama ini mendorong para pemeluknya melegalkan berbagai macam cara bahkan menggunakan kekerasan. Agama yang semula dijadikan sebagai sarana untuk menciptakan perdamaian malah tampil dengan wajah yang menakutkan melalui beragam aksi kekerasan atas nama agama. Kekerasan ini akan terus berlanjut karena setiap pemeluk agama memiliki klaim kebenarannya masing-masing. Realitas kekerasan atas nama agama ini mendatangkan kebingungan bagi mayoritas masyarakat, apakah agama masih pantas dihayati ketika ajaran-ajaran keagamaan secara terang-terangan mencederai kemanusiaan.

Persoalan-persoalan seputar radikalisme, fundamentalisme, konservatisme, dan terorisme merupakan pandangan-pandangan ekstrem keagamaan yang dapat dilawan dengan mengusung sebuah perspektif baru yakni moderasi beragama. Konsep moderasi beragama juga muncul sebagai respons atas maraknya kasus kekerasan atas nama agama, yang kemudian digolongkan sebagai tindakan-tindakan ekstrem. Moderasi beragama merupakan cara beragama yang tidak berlebihan atau ekstrem pada saat mengimplementasikan ajaran agama, tetapi menuntut sikap moderat dalam beragama. Seorang yang bersikap moderat memiliki kecenderungan untuk memilih tindakan mana yang menempatkannya pada posisi tengah agar terhindar dari sikap ekstrem. Moderasi beragama ibarat sebuah bandul jam yang bergerak secara beraturan dari sumbu kiri menuju sumbu kanan. Hal ini berarti seorang yang bersikap moderat akan bergerak ke kanan agar tidak keras pada saat mengimplementasikan ajaran agama dan bergerak ke kiri agar tidak tercerabut dari inti ajaran agama demi toleransi yang tidak pada tempatnya.

Moderasi beragama memiliki prinsip adil dan berimbang sebagai pokok dasar berpikir dan bertindak agar setiap warga negara mengimplementasikan ajaran agama secara moderat. Melalui prinsip adil dan berimbang, setiap warga negara hendaknya tidak berat sebelah, dan tidak sewenang-wenang dalam beragama, sebab setiap orang memiliki hak dan kewajiban yang sama untuk menghormati dan dihormati oleh sesama sebagai warga negara. Penekanan penting akan adanya persamaan ini erat kaitannya dengan Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa dan semboyan Bhineka Tunggal Ika yang mengusung persatuan di tengah perbedaan-perbedaan yang ada. Sejarah wacana moderasi beragama di Indonesia membuktikan bahwa bangsa Indonesia selalu dihadapkan dengan persoalan-persoalan keagamaan yang mengancam kebinekaan. Benturan-benturan keagamaan ini selalu dapat diatasi sebab bangsa Indonesia memiliki pandangan hidup bangsa yang mengarahkan segenap warga negara agar bersikap moderat dalam beragama. Namun, tugas untuk memoderasi cara beragama segenap warga negara Indonesia tidak pernah mencapai tahap akhirnya sebab masih banyak warga negara yang berpandangan eksklusif.

Berdasarkan fakta tersebut muncul sebuah pertanyaan bagaimana cara menanamkan pemahaman yang mendalam tentang moderasi beragama terhadap segenap warga negara Indonesia. Terdapat banyak tulisan yang mengomentari tema tentang moderasi beragama dari berbagai perspektif. Tulisan ini mencoba untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang moderasi beragama berangkat dari perspektif kisah perempuan Siro-Fenisia dalam Injil Markus 7:24-30. Pertanyaan lanjutan muncul sebagai reaksi atas perspektif baru yang ditawarkan dalam tulisan ini, yakni bagaimana cara menghubungkan moderasi beragama dengan kisah Perempuan Siro-Fenisia dalam teks Injil Markus 7:24-30. Dua tema ini dapat dihubungkan menggunakan metode eksegesi. Berdasarkan metode eksegesi tersebut dapat dikatakan bahwa teks tentang perempuan Siro-Fenisia ini juga membicarakan tema moderasi beragama.

Moderasi beragama dalam teks ini ditandai dengan adanya inisiatif Yesus yang bergerak keluar dari zona eksklusif bangsa Yahudi dan memasuki wilayah non Yahudi yang dianggap kafir. Inisiatif Yesus ini menunjukkan keinginan-Nya untuk mengoreksi pandangan ekstrem bangsanya yang selalu memandang hina bangsa-bangsa lain. Moderasi beragama dalam teks ini juga tampak melalui keterbukaan Yesus yang mewakili Yahudi dan perempuan Siro-Fenisia yang mewakili non Yahudi untuk saling berjumpa dalam bingkai keberagaman. Keterbukaan untuk saling berjumpa dilengkapi dengan dialog keberagaman yang mengindikasikan adanya dialog antaragama. Proses dialog antaragama yang dilakukan oleh Yesus dan perempuan Siro-Fenisia merupakan tahap yang sangat penting karena semua gambaran perseteruan antaragama tergambar dengan sangat jelas dalam proses dialog tersebut. Melalui Proses dialog tersebut keduanya dapat saling bertukar pandang, saling melengkapi dan saling belajar. Teks Mrk. 7:24-30 menunjukkan jalan tengah yang berhasil dicapai dalam proses dialog keberagaman tersebut yakni kesembuhan atas seorang anak perempuan yang sedang sakit. Hal ini menunjukkan bahwa Yesus dan perempuan Siro-Fenisia mengabaikan perbedaan yang ada demi menyelamatkan kemanusiaan yang sedang dilanda oleh realitas penderitaan.

Tulisan ini tidak hanya terbatas pada penjelasan terkait hubungan antara tema moderasi beragama dengan kisah perempuan Siro-Fenisia dalam Mrk. 7:24-30, tetapi disertai dengan penjelasan terkait relevansinya bagi kehidupan berwarga negara di Indonesia. Setiap warga negara mempunyai hak dan kewajiban yang sama sesuai dengan hasil konsensus bangsa. Hak dan kewajiban ini termasuk hak untuk beragama dan berkeyakinan, serta kewajiban untuk menghormati sesama sebagai warga negara termasuk menghormati kebebasan beragama orang lain. Hak dan kewajiban beragama di Indonesia ini dilandasi oleh Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa, dijamin oleh UUD 1945 sebagai dasar hukum yang kokoh dan dibingkai oleh semboyan Bhineka Tunggal Ika yang merangkum keberagaman di Indonesia, sehingga membentuk sebuah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Ideologi Pancasila sangat cocok dengan konteks Indonesia yang multikultural, dengan adanya pandangan hidup bangsa ini, negara Indonesia berbentuk nasionalis dan dapat terhindar dari ideologi keagamaan tertentu.

Kisah perempuan Siro-Fenisia dalam Mrk. 7:24-30 tampil sebagai tawaran untuk memperkaya refleksi seputar wacana moderasi beragama di Indonesia. Teks Mrk. 7:24-30 ini sangat kontekstual dengan keadaan riil di Indonesia yang ditandai dengan adanya perjumpaan dengan keberagaman dan dialog keberagaman. Melalui elemen-elemen moderasi beragama yang ditampilkan dalam kisah ini, segenap warga negara Indonesia dapat membuka diri untuk keluar dari pandangan-pandangan sempit keagamaan. Kisah ini mengarahkan warga negara agar dapat menafsirkan ajaran keagamaan secara moderat dan sebisa mungkin menghindari dari kecenderungan-kecenderungan untuk mengimplementasikan ajaran agama secara ekstrem. Upaya penerapan moderasi beragama di Indonesia membuktikan bahwa terdapat benturan-benturan keagamaan yang terjadi sepanjang sejarah. Realitas penderitaan bangsa Indonesia ini disebabkan oleh pemahaman keagamaan yang tidak memadai, sehingga warga negara menafsirkan ajaran agama secara ekstrem. Dibutuhkan adanya komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal sebagai tolok ukur untuk menilai moderasi beragama di tanah air.

5.2 Saran

Melalui tulisan ini, penulis berusaha untuk menanamkan pemahaman yang mendalam terkait tema moderasi beragama yang terkandung dalam kisah perempuan Siro-Fenisia dan menggali relevansinya bagi kehidupan berwarga negara di Indonesia. Elemen-elemen moderasi beragama yang terkandung dalam kisah perempuan Siro-Fenisia (Mrk. 7:24-30) dapat menjadi dasar inspirasi bagi para pemeluk agama dan bagi segenap warga negara Indonesia agar dapat beragama secara lebih moderat. Elemen-elemen tersebut adalah, perjumpaan dengan keberagaman, dialog keberagaman, keterbukaan untuk keluar dari pandangan eksklusif, dan pengetahuan agama yang memadai.

Terdapat beberapa saran yang dikemukakan penulis untuk dipertimbangkan oleh semua pemeluk agama dan segenap warga negara Indonesia. **Pertama**, kepada para pemeluk agama. Moderasi beragama dapat terlaksana dengan baik apabila para pemeluk agama berani keluar dari pandangan eksklusif keagamaan yang dianut, dan memiliki keterbukaan untuk berjumpa dengan perbedaan-perbedaan yang ada. Dalam perjumpaan dengan paham-paham keagamaan yang berbeda, hendaknya perbedaan-perbedaan tersebut bukan menjadi penghalang, tetapi menjadi peluang bagi terciptanya ruang untuk berdialog. Hal ini mengindikasikan adanya dialog antaragama, dan dalam proses dialog antaragama tersebut, setiap pemeluk agama dapat saling bertukar pandang, saling belajar dan saling melengkapi setiap kekurangan yang ada. Proses dialog antaragama merupakan sebuah tahap yang penting karena setiap pemeluk agama dapat berjuang bersama untuk mencari jalan tengah yang mempertemukan setiap perbedaan paham keagamaan yang ada. Setiap pemeluk agama yang ingin bersikap moderat dalam beragama harus dibekali dengan pengetahuan keagamaan yang memadai. Pengetahuan keagamaan ini penting agar para pemeluk agama tertentu mengetahui inti dari ajaran agama yang dihayati dan terhindar dari tafsir ekstrem yang tidak diinginkan.

Kedua, kepada segenap warga negara Indonesia. Elemen-elemen moderasi beragama yang terdapat dalam kisah perempuan Siro-Fenisia hendaknya dapat dihidupkan dalam konteks berbangsa dan bernegara di Indonesia. Elemen-elemen

tersebut sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ideologi Pancasila seperti keadilan, persatuan di tengah perbedaan-perbedaan yang ada, serta berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan. Pancasila menjadi satu-satunya pandangan hidup bangsa yang sesuai dengan konteks bangsa Indonesia yang multikultural. Hal ini menyebabkan ideologi agama tertentu tidak cocok diterapkan di Indonesia yang terbentuk dari keberagaman. Kekayaan multikultural di Indonesia merupakan sebuah keniscayaan yang tidak dapat diabaikan. Atas dasar pertimbangan tersebut, maka segenap warga negara Indonesia harus beragama secara moderat demi memperjuangkan persatuan sesuai dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika.

DAFTAR PUSTAKA

I. KITAB SUCI

Lembaga Alkitab Indonesia. *Alkitab Deuterokanonika*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2012.

II. ENSIKLOPEDI

Haag, Herbert. *Kamus Alkitab*. Ende: Nusa Indah, 1980.

Lembaga Alkitab Indonesia. *Alkitab Edisi Studi*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2012.

Tim Redaksi. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta, 2008.

II. DOKUMEN

Paus Fransiskus. *Fratelli Tutti*. Trans. Martin Harun. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2020.

III. BUKU-BUKU

Anderson, Hugh. *The New Century Bible Commentary: The Gospel of Mark*. London: Marshall, Morgan & Scott, 1984.

Bagir, Zainal Abidin, and Jimmy Sormin. *Politik Moderasi dan Kebebasan Beragama: Suatu Tinjauan Kritis*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2022.

Barclay, William. *The Daily Study Bible: The Gospel of Mark*. Edinburgh: Saint Andrew Press, 1991.

Bergant, Dianne, and Robert J. Karris. Ed. *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.

Bratcher, Robert G, and Eugene Albert Nida. *A Translator's Handbook on the Gospel of Mark*. Leiden: Brill Archive, 1987.

Delorme, J. *Injil Markus*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2004.

Durken, Daniel. *Tafsir Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.

Durkheim. *The Elementary Forms of Religious Life*. London: George Allen and Unwin Ltd, 1965.

Ironsides, H. A. *Tafsir Injil Markus*. Trans. Cahya R. Surabaya: Tromolpos, 2006.

- Jehadut, Alfons. *Murid dalam Injil Markus*. Yogyakarta: Kanisius, 2022.
- Lane, William L. *The New International Commentary on the New Testament: The Gospel of Mark*. Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing, 1974.
- Qomar, Mujamil. *Moderasi Islam Indonesia*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2021.
- Raho, Bernard. *Sosiologi Agama*. Maumere: Ledalero, 2019.
- Schweizer, Eduard. *The Good News According to Mark*. Trans. Donald H. Madvig. London: Westminster John Knox Press, 1970.
- Suadi, Amran. *Filsafat Agama, Budi Pekerti dan Toleransi: Nilai-Nilai Moderasi Beragama*. Jakarta: Kencana, 2022.
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Ule, Silvester. *Terorisme Global: Tinjauan, Kritik, dan Relevansi Pandangan Jean Baudrillard*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2011.
- Weber, Max. *The Sociology of Religion*. Trans. Fischhoff. Beacon Press, 1993.

IV. JURNAL

- Akhmadi, Agus. "Religious Moderation in Indonesia's Diversity". *Jurnal Diklat Keagamaan* 13:2 (2019): 45–55.
- Alt, Christopher. "The Dynamic of Humility and Wisdom: The Syrophenician Woman and Jesus in Mark 7:24-30". *Lumen et Vita* 2:1 (2012): 24–31.
- Buru, Puplius Meinrad. "Berteologi dalam Konteks Indonesia yang Multikultural". *Jurnal Ledalero* 19:1 (2020): 72.
- Collman, Ryan D. "Beware the Dogs: The Phallic Epithet in Phil 3.2". *New Testament Studies* 67:1 (2021): 105–120.
- Dewantara, Agustinus Wisnu. "Radikalisme Agama dalam Konteks Indonesia yang Agamis dan Berpancasila". *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 19:1 (2019): 1–14.
- Fahri, Mohammad, and Ahmad Zainuri. "Moderasi Beragama di Indonesia". *Religions* 13:5 (2022):
- Hadi, Kisno, and May Linda Sari. "Fundamentalisme Radikal dalam Pemikiran dan Gerakan Politik Keagamaan di Indonesia: Studi Kasus Pembubaran Hizbut Tahrir Indonesia (HTI)". *Jurnal Ledalero* 20:2 (2021): 159–173.

- Khaswara, F. "Moderasi Beragama dalam Bingkai Globalisasi dan Multikulturalisme di Indonesia". *Gunung Djati Conference Series* 8:1 (2022): 283.
- Kirchberger, Georg. "Konsep Etos Global Hans Küng dan Relevansinya terhadap Upaya Dialog Antaragama di Indonesia". *Jurnal Ledalero* 21:1 (2022): 21–34.
- Labobar, Yuni Feni. "Gereja di Balik Dinding: Kajian Markus 7:24-30 dan Implikasinya Bagi Pendidikan Multikultural di Indonesia". *Tumou Tou* 6:2 (2019): 57–79.
- Mirsel, Robertus. "Kebebasan Beragama di Indonesia dalam Perspektif Hak Asasi Manusia". *Jurnal ledalero* 21:1 (2022): 51–69.
- Mustaniruddin, Ahmad. "A Paradigm Shift in the Interpretation of Religious Moderation in Indonesia: A Review of Some Indonesian Mufassir." *Journal of Religious Moderation* 2:1 (2023): 71–94.
- Nsiah, Alice Matilda. "Breaking the Ethnic Barrier in Mark 7:24-30: Implication for the Ghanaian Context". *E-Journal of Humanities, Arts and Social Sciences* 2:10 (2021): 159–169.
- Paroschi, Keldie. "Following the Crumbs: Revisiting the Authenticity of Jesus's Encounter with the Syrophoenician Woman". *Journal Of the Evangelical Theological Society* 3:2 (2021): 509–526.
- Raho, Bernardus, Mathias Daven, and Hendrikus Maku. "Benih-Benih Ideologi Islamisme Radikal di Kalangan Sejumlah Mahasiswa NTT". *Jurnal Ledalero* 19:1 (2020): 2.
- Sahal, Muhammad, Akhmad Arif Musadad, and Muhammad Akhyar. "Tolerance in Multicultural Education: A Theoretical Concept". *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 5:4 (2018): 115.
- Sari, Ama Farida, Rusnaini, and Triana Rejekiningsih. "The Concept of Tolerance among Religious Community by the Religious Activists of Interfaith Community and Pantura Belief (Tali Akrap)". *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal) : Humanities and Social Sciences* 2:4 (2019): 132–142.
- Siahaya, Johannis, Yanti Mulia Roza, Achmad Siddiq, Ilham Tri Murdo, and Muhammad Nafi. "Interfaith Dialogue in the Context of Globalization: The Role of Religion in International Diplomacy". *International Journal of Science and Society* 5:4 (2023): 851–864.
- Surbakti. "Memperkaya Pemahaman Alkitab dengan Perspektif Kepercayaan Lain: Interpretasi Sosio-Retorik Roma 2:12–16". *Gema Teologik: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 6:2 (2021): 217.

Van Es, Margaretha A., Nina Ter Laan, and Erik Meinema. "Beyond Radical versus Moderate: New Perspectives on the Politics of Moderation in Muslim Majority and Muslim Minority Settings". *Religion* 51:2 (2021): 161–168.

V. INTERNET

Ayuningtyas, Rita. "Mengulik Kembali Kasus Ahok". *Liputan6.Com*. Accessed March 13, 2024. <https://www.liputan6.com/news/read/3322122/mengulik-kembali-perjalanan-kasus-ahok>.

Fitrianto, Ferry. "Membangun Rasa Nasionalisme melalui Imagined Community," *Nalar Politik*. Accessed May 11, 2024. <https://nalarpolitik.com/membangun-rasa-nasionalisme-melalui-imagined-community>.

Kurniawan, Alhafiz. "Penjelasan atas Kontroversi Tiada Orang Kafir di Indonesia". *NU Online*. Accessed March 17, 2024. <https://www.nu.or.id/nasional/ini-penjelasan-atas-kontroversi-tiada-orang-kafir-di-indonesia-EzgVC>.

Putri, Aulia Mutiara Hatia. "Luka dalam Ibu Pertiwi Akibat Cebong-Kampret 2019 Belum Pulih". *CNBC Indonesia*. Accessed March 13, 2024. <https://www.cnbcindonesia.com/research/20230724161612-128-456848/luka-dalam-ibu-pertiwi-akibat-cebong-kampret-2019-belum-pulih>.

H.S, Mastuki. "Di Balik Nama Terowongan Silaturahmi Istiqlal-Katedral". *Kemenag.Go.Id*. Accessed May 13, 2024. <https://kemenag.go.id/opini/di-balik-nama-terowongan-silaturahmi-istiqlal-katedral-wt0u40>.

Saptowalyono, Cyprianus Anto, Mawar Kusuma Wulan, and Nina Susilo. "Terowongan Silaturahmi, Lambang dan Inspirator Kerukunan Antarumat". *Kompas.Id*, 2021. Accessed May 13, 2024. <https://www.kompas.id/baca/polhuk/2021/08/27/terowongan-silaturahmi-lambang--dan-inspirator-kerukunan-antarumat/>.

Tim Redaksi. "Singapura Sampaikan Alasan Penolakan Abdul Somad Masuk Negeranya". *CNN Indonesia*. Accessed May 13, 2024. <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20220518063802-106-797837/4-alasan-singapura-tolak-abdul-somad>.

Wahyu, Yohan. "Menepis Politisasi SARA pada Kampanye Pemilu 2024". *Kompas.Id*. Last modified 2024. Accessed March 13, 2024. https://www.kompas.id/baca/riset/2023/11/16/menepis-politisasi-sara-pada-kampanye-pemilu-2024?open_from=Search_Result_Page.